



Pendekatan Bermain sebagai Metode dalam Pembelajaran Kelas Okupasi pada Anak Usia Dini

Gita^{a✉}, Tri Wahyuningsih^b, Malpaleni Sastriana^c

^{a b c} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8283](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8283)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif metode bermain dalam proses belajar di kelas okupasi untuk anak-anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang mengikuti kelas okupasi, dan data dikumpulkan dengan cara mengamati, melakukan wawancara, serta mencatat dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain dapat meningkatkan partisipasi anak dalam belajar, memperkuat kemampuan gerak motorik, kemampuan sosial dan emosional, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan aktivitas sehari-hari. Anak semakin rajin, tertarik, dan bisa berkomunikasi dengan sekitar secara lebih baik. Selain itu, bermain juga membantu anak menjadi lebih mandiri dan lebih baik dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, bermain terbukti menjadi cara yang efektif dalam pembelajaran di kelas okupasi untuk mendukung pertumbuhan anak usia dini secara menyeluruh. Penelitian ini membantu para pendidik dan orang yang bekerja di bidang pendidikan untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: *Metode Bermain, Ruang Kelas, Pertumbuhan Anak*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of play-based learning in occupational classes for early childhood. The study employed a qualitative, descriptive approach. The subjects were early childhood students attending occupational classes, and data were collected through observation, interviews, and document recording. Data analysis was conducted inductively, following several stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that play-based learning can increase children's participation in learning, strengthen motor and social-emotional skills, and support adaptation to daily activities. Children become more diligent, interested, and able to communicate better with their surroundings. Furthermore, play also helps children become more independent and improve problem-solving skills. Thus, play has proven to be an effective method of learning in occupational classes to support the overall growth of early childhood. This research helps educators and those working in the education sector create more creative learning models that are appropriate for children's development.

Keywords: *Play Method, Classroom, Child Development*

Copyright (c) 2026 Gita, et al.

✉ Corresponding author: Gita

E-mail address: gtaa722@gmail.com (Samarinda, Indonesia)

Received 18 March 2026, Accepted 6 April 2026, Published 6 April 2026

Pendahuluan

Masa awal kehidupan anak merupakan tahap yang sangat penting dan sering disebut sebagai periode keemasan (golden age). Pada fase ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat sejak berada dalam kandungan hingga usia dini, yaitu sekitar 0–6 tahun. Periode kritis dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia kurang lebih empat tahun, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan di masa mendatang. Oleh

karena itu, pemberian stimulasi dan perhatian yang sejak dini sangat diperlukan agar perkembangan anak berlangsung optimal, baik melalui lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Keberhasilan dalam memenuhi tugas perkembangan pada tahap ini akan berdampak pada keberhasilan perkembangan berikutnya.(Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Pendidikan untuk anak di usia dini adalah proses belajar yang diberikan kepada anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Menurut NAEYC, rentang usia dini mencakup 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan melalui program PAUD dan pendidikan dasar. Masa ini disebut sebagai periode emas karena pertumbuhan kemampuan berpikir anak terjadi dengan sangat cepat dan sangat responsif terhadap rangsangan. Dalam tahap perkembangannya, ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini, seperti nilai-nilai agama dan moral, kemampuan motorik, sosial-emosional, kognitif, dan kreativitas (Zaini dan Dewi, 2017).

Pembelajaran pada tahapan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Lembaga pendidikan berperan dalam mengasah potensi anak agar dapat menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga perlu memahami karakteristik unik setiap anak. Apabila seluruh aspek perkembangan dapat distimulasi dengan baik, maka akan menjadi bekal penting bagi kehidupan anak. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan perlu dikembangkan, salah satunya melalui kegiatan kreatif.(Saputra, 2018).

Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan sebelum jenjang Sekolah Dasar memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Proses pembelajaran di PAUD umumnya belum bersifat formal sepenuhnya, sehingga anak masih memerlukan bimbingan langsung dari guru agar kegiatan belajar berlangsung efektif dan responsif. Melalui pembelajaran langsung di kelas, guru dapat memberikan arahan secara lebih jelas sehingga membantu anak memahami materi dengan lebih baik serta mendukung perkembangan mereka secara optimal. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah juga membantu perkembangan emosional anak serta mendorong stimulasi perkembangan sosial mereka.(Pranajaya, 2023)

Anak spesial adalah anak yang menunjukkan perbedaan atau ketidakwajaran yang cukup besar dalam aspek fisik, mental, sosial, dan emosional selama tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Dengan demikian, mereka memerlukan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan mereka yang dimiliki. (Saputri dkk., 2023). Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Dalam lingkungan sekolah, diperlukan sistem pendidikan yang dirancang secara khusus agar mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut, baik dari segi metode pembelajaran, strategi pengajaran, penggunaan alat bantu, peran guru, maupun dukungan lingkungan belajar. Pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan sistem yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka (Phyantza dkk., 2022).

Dalam praktiknya, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak dapat lebih fokus dan mandiri dalam belajar. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode bermain, karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti sosial, kognitif, motorik, dan bahasa secara alami.(Ajidharma, 2018)

Secara umum, anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan serta dukungan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, yang dapat berupa hambatan pada aspek mental, emosional, maupun fisik. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai individu yang memiliki kebutuhan berbeda, baik bersifat sementara maupun permanen, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih spesifik. Perbedaan ini dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan, seperti pertumbuhan fisik, kemampuan intelektual, interaksi sosial, bahasa, serta kondisi emosional.(Fakhiratunnisa et al., 2022)

Terapi okupasi memiliki kesamaan dengan istilah *adapted physical activity*, yaitu aktivitas fisik yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individu. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki serta mengembalikan fungsi tubuh melalui latihan fisik yang terstruktur. Menurut Suryanto (2005), terapi ini dapat dilakukan melalui pengaturan lingkungan (*milieu therapy*) yang mendukung proses pemulihan. pelaksanaan terapi dilakukan dengan mengikuti program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tujuan utama terapi okupasi adalah mengoptimalkan fungsi motorik halus dan kasar, serta mendukung perkembangan aspek mental, sosial, dan emosional anak. Selain itu, terapi ini juga membantu anak mengembangkan kemampuan yang masih ada agar dapat berfungsi secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.(Rini et al., 2023)

Selain itu, terapi okupasi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan gerak anak agar lebih terkoordinasi. Melalui latihan yang rutin, kekuatan otot dan kemampuan motorik anak dapat berkembang secara bertahap. Hal ini sangat penting terutama bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan, seperti autisme atau keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Dengan demikian, terapi ini membantu anak agar lebih mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. (Ginting et al., 2023)

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah. Melalui sistem ini, anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya sehingga membantu perkembangan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri. (Purnama, 2017)

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam. Riskeas (2010) dan (2013) mengelompokkan mereka ke dalam beberapa kategori, seperti kesulitan belajar, ADHD, gangguan komunikasi, gangguan emosi dan perilaku, serta spektrum autisme. Selain itu, terdapat kategori lain seperti hambatan intelektual, gangguan fisik, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, serta gangguan berat dan majemuk. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 2, jenis kebutuhan khusus mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, serta kesulitan belajar, autisme, gangguan motorik, korban penyalahgunaan zat adiktif, hingga kondisi lainnya, termasuk kebutuhan ganda. Subjek penelitian ini ialah siswa

Inovasi dalam penelitian ini terletak pada fokus yang ditujukan untuk menganalisis secara mendalam penerapan pendekatan bermain dalam kegiatan kelas okupasi untuk anak usia dini, sementara penelitian sebelumnya seringkali lebih banyak membahas metode bermain dalam pembelajaran secara umum, tanpa menyoroti secara spesifik konteks kelas okupasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dalam pengembangan praktik pembelajaran di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penerapan pendekatan bermain untuk meningkatkan keterampilan fungsional anak berkebutuhan khusus dengan jenis autisme, ADHD, dan tunagrahita. (Adimayanti et al., 2019)

Dalam proses pembelajaran, perencanaan program menjadi aspek yang sangat penting karena menentukan jalannya pelaksanaan hingga evaluasi. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan di kelas. Perubahan pada salah satu komponen akan memengaruhi keseluruhan proses pembelajaran. (Marlina, 2017)

Permainan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan anak-anak di berbagai bidang, seperti keterampilan motorik halus, bahasa, serta aspek sosial dan emosional. Konsep inklusi dalam pendidikan untuk anak usia dini mendorong kesamaan dalam partisipasi dalam bermain, memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Studi yang dilakukan oleh Kangas dan rekan-rekannya (2023) menekankan pentingnya menggabungkan inklusi dalam metode pengajaran di PAUD, di mana permainan berfungsi sebagai sarana untuk menghargai keragaman dan kesetaraan. (Nurussakinah & Romadona, 2024)

Sejumlah ahli, seperti Rogers, S., dan Sawyers, sebagaimana dikutip oleh Sofia Hartati, menyatakan bahwa bermain merupakan sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal ini dikarenakan kegiatan bermain memiliki pengaruh yang kuat terhadap berbagai aspek perkembangan. Melalui bermain, anak tidak hanya memperoleh pengalaman, tetapi juga memahami lingkungan di sekitarnya. Bermain merupakan aktivitas alami yang dilakukan anak secara spontan, baik sendiri maupun bersama orang lain. Dalam kegiatan ini, anak terlibat secara aktif menggunakan perasaan, pikiran, serta anggota tubuhnya. Aktivitas bermain dilakukan dengan penuh kesenangan tanpa adanya tekanan, sehingga menjadi media yang efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, bermain juga menjadi sarana utama bagi anak untuk mencapai perkembangan yang optimal. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan imajinasi, tetapi juga pengalaman nyata yang diperoleh secara langsung. (Etivali & Kurnia, 2019)

Hadi (2008:1) mengatakan mengenai konsep bermain sambil belajar seperti berikut. “Konsep bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain pada PAUD merupakan pondasi yang mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam. Kebijakan pemerintah kabupaten akan ikut menentukan nasib anak serta kualitas anak di masa depan. Masa depan yang berkualitas oleh karena itu merupakan pondasi yang kuat dan menjadi sosok manusia yang berkualitas.” (Farida, 2017)

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembelajaran anak usia dini adalah pendekatan bermain. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan tidak menekan. Melalui bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Selain itu, bermain juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Apriyani, 2021)

Melalui pendekatan bermain, anak-anak diberi kesempatan untuk menjelajahi, berinteraksi dengan lingkungan, serta meningkatkan kreativitas dan kemandirian mereka. Menurut Lev Vygotsky, aktivitas bermain sangat penting bagi perkembangan sosial dan kognitif anak, karena lewat bermain anak belajar bekerjasama, berkomunikasi, dan memperkuat kemampuan berpikir. Selain itu, Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa bermain dapat mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan bermain sangat relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini, termasuk pada kelas okupasi. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Berdasarkan observasi awal di PAUD Kebun Kita, kegiatan belajar di kelas okupasi sudah dilakukan dengan menggunakan pendekatan bermain sebagai metode utama dalam pengajaran. Para guru menawarkan beragam aktivitas yang disajikan dalam bentuk permainan agar anak-anak dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, aktif, dan tidak merasa tertekan. Penerapan pendekatan bermain ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung dan membantu mereka dalam pengembangan motorik serta kemandirian.

Meskipun pendekatan bermain telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kelas okupasi, pelaksanaannya masih perlu diteliti lebih mendalam untuk memahami bagaimana metode tersebut diterapkan serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian mengenai pendekatan bermain dalam kelas okupasi menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran di lapangan, serta sebagai referensi untuk evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi anak usia dini. Dengan penjelasan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian mengenai pendekatan bermain sebagai metode dalam pengajaran kelas okupasi bagi anak-anak, dengan harapan dapat memberikan informasi tentang penerapan metode bermain dan kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan anak usia dini.

Pendekatan bermain dalam kelas okupasi tidak hanya memberikan kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga menjadi cara yang teratur untuk memberikan perlindungan. Dengan melakukan kegiatan yang disusun dalam bentuk permainan, anak bisa terlibat secara aktif, meningkatkan kemampuan bergerak, mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, serta melatih rasa mandiri dalam situasi yang sesuai dengan konteks nyatanya. Ini menunjukkan bahwa metode bermain memiliki potensi strategis dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan bermain memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak usia dini, seperti meningkatkan partisipasi belajar, kemampuan sosial, dan keterampilan motorik. Namun, sebagian besar penelitian masih memfokuskan diri pada pembelajaran melalui bermain secara umum dan belum secara khusus mempelajari penerapannya dalam konteks kelas okupasi.

Selain itu, penelitian yang ada umumnya bersifat deskriptif dan belum banyak membahas hubungan antara aktivitas bermain dengan pertumbuhan keterampilan fungsional anak secara mendalam. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian (research gap), terutama dalam hal bagaimana pendekatan bermain diterapkan dalam kegiatan kelas okupasi serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan fungsional anak. Padahal, kelas okupasi memiliki ciri-ciri yang berbeda karena lebih fokus pada kemampuan anak dalam beradaptasi dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan cara mengajar yang tepat dan sesuai dengan konteks.

Berdasarkan perbedaan tersebut, keunikan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang mendalam tentang penggunaan metode bermain dalam pembelajaran kelas okupasi serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan kegiatan bermain, tetapi juga menganalisis peran bermain sebagai strategi pembelajaran yang membantu meningkatkan keterampilan fungsional anak secara lebih lengkap.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan pembelajaran berbasis bermain di dalam kelas okupasi di PAUD Kebun Kita. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan oleh para pendidik dan praktisi dalam menciptakan strategi belajar yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, terutama anak dengan kebutuhan khusus.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang penggunaan pendekatan bermain sebagai metode pembelajaran dalam kelas okupasi untuk anak-anak di PAUD Kebun Kita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena secara alami dan sesuai dengan konteks. Peneliti sendiri menjadi alat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Subjek penelitian terdiri dari 5 anak

yang berada di kelas okupasi di PAUD Kebun Kita, serta 1 orang guru kelas. Karakteristik subjek mencakup anak usia dini yang mengikuti pembelajaran melalui bermain, dengan latar belakang kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas, dan anak-anak menjadi subjek yang diamati selama proses belajar berlangsung (Safrudin et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di PAUD Kebun Kita yang lokasinya ada di Jalan Kedondong Dalam 5 No.85, RT.07/RW.Vorwo Segiri, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai Februari tahun 2026.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu: 1) Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan belajar berbasis bermain di kelas okupasi. 2) Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. 3) Dokumentasi berupa foto dan catatan selama kegiatan belajar berlangsung, yang digunakan untuk melengkapi data penelitian (Sari et al., 2025). Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang didapat dari lapangan. 2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. 3) Penarikan kesimpulan, dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang telah dianalisis. (Ahmad & Muslimah, 2021). Untuk memastikan data yang digunakan benar dan valid, penelitian ini menggunakan cara membandingkan sumber dan metode, yaitu dengan melihat data dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen. Selain itu, informan juga diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa cara bermain memainkan peran penting dalam proses belajar anak, terutama di kelas okupasi. Bermain bisa menjadi cara belajar yang baik karena membuat suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga anak merasa lebih nyaman dan tidak tertekan. Kondisi ini mendorong anak-anak untuk lebih giat mencoba, menyentuh, dan memanfaatkan berbagai alat permainan yang tersedia untuk menjelajahi lingkungan belajarnya. Dalam konteks ini, guru bukan hanya memberikan permainan, tetapi juga membimbing anak secara perlahan agar setiap kegiatan bisa memberikan manfaat pembelajaran.

Metode bermain digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas okupasi dengan cara yang teratur dan melibatkan pengulangan aktivitasnya. Guru memberikan rangsangan belajar dengan berbagai jenis permainan yang saling terkait dan memiliki tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Anak tidak diminta langsung mengerti konsep dengan kata-kata, tetapi lebih ditekankan pada partisipasi aktif dalam kegiatan. Mengulang aktivitas sangat penting karena anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dan memahami perintah yang diberikan. Dalam penerapannya, ada beberapa jenis kegiatan yang berbeda dalam sehari untuk menjaga fokus anak-anak yang mudah bosan, sehingga mereka tidak cepat merasa lelah.

Hasil penelitian menyatakan metode bermain memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar anak, terutama di kelas okupasi. Bermain berfungsi sebagai alat belajar yang efektif karena anak tidak merasa tertekan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan bermain, anak lebih antusias untuk mencoba, menyentuh, dan menggunakan alat permainan yang disediakan. Dalam konteks kelas okupasi, guru tidak hanya menyediakan permainan, tetapi juga membimbing anak secara bertahap agar permainan tersebut dapat memberikan nilai pendidikan. Ketertarikan anak terhadap permainan membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan anak, baik dalam aspek motorik, kognitif, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan bermain bisa menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berarti bagi anak.

Penerapan metode bermain dalam kegiatan belajar harian di kelas okupasi dilakukan secara teratur dan berulang. Guru memberikan rangsangan melalui berbagai permainan yang tetap memiliki tujuan pengajaran yang saling berhubungan. Anak tidak selalu diharuskan untuk dapat menjelaskan atau memahami konsep secara verbal, tetapi lebih difokuskan pada kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan terlebih dahulu. Keteraturan pengulangan menjadi kunci keberhasilan karena anak memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan aktivitas yang disajikan. Dalam satu hari, biasanya terdapat tiga jenis permainan atau aktivitas yang berbeda di kelas okupasi. Setelah menyelesaikan satu aktivitas, anak akan berpindah ke kegiatan lain sesuai dengan kondisi dan suasana hati mereka. Hal ini diperlukan karena anak-anak di kelas okupasi umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, sehingga pergantian aktivitas diperlukan agar anak tetap berminat dan tidak merasa jenuh.

Selain itu, terapi bermain dalam kelompok juga terbukti membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak belajar berbicara, membagi perhatian, dan bermain bersama teman sebaya serta guru. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa bermain memainkan peran penting dalam membentuk perhatian bersama, eksplorasi lingkungan, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh

karena itu, bermain tidak hanya memengaruhi hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain. (Paschalia et al., 2024)

Jenis permainan atau aktivitas yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas okupasi mencakup kartu bergambar, puzzle huruf, angka, dan bentuk, kegiatan meronce, serta aktivitas memasukkan dan mengosongkan benda dari wadah. Permainan tersebut dipilih karena dapat melatih berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan. Setiap permainan memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan aspek tertentu. Contohnya, teka-teki dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan serta kemampuan dalam memecahkan masalah, sedangkan aktivitas merajut membantu dalam pengembangan motorik halus, fokus, dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kegiatan merajut sangat efektif untuk melatih keterampilan motorik halus serta kemampuan dalam mengklasifikasikan bentuk dan (Sya'dullah, 2020)

Keberhasilan menggunakan cara bermain terlihat dari perkembangan kemampuan anak yang diamati secara perlahan. Awalnya, beberapa anak menolak menggunakan alat permainan, tetapi setelah dihipnotis dengan cara yang lembut dan dilakukan berulang kali, anak-anak mulai bersedia berpartisipasi dan akhirnya bisa melakukannya sendiri. Tambahan terasa pada hal-hal seperti perhatian, kontak mata, dan kemampuan mengikuti perintah. Perubahan ini menunjukkan bahwa cara bermain bisa membuat anak lebih aktif dan memberikan respons yang lebih baik.

Pendekatan bermain dalam kelas okupasi tidak hanya menawarkan aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai cara sistematis untuk memastikan perlindungan. Dengan terlibat dalam kegiatan yang dirancang dalam bentuk permainan, anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif, meningkatkan kemampuan motorik, mengasah keterampilan sosial, serta melatih kemandirian dalam kondisi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain mempunyai potensi strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa studi sebelumnya mengindikasikan bahwa pendekatan bermain memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anak di usia dini, seperti memperbaiki partisipasi dalam belajar, kemampuan sosial, dan keterampilan motorik. Namun, banyak penelitian yang ada saat ini lebih mengarah pada pembelajaran melalui bermain secara umum dan belum secara spesifik mengeksplorasi penerapannya dalam konteks kelas okupasi.

Selain itu, kajian yang ada saat ini cenderung bersifat deskriptif dan jarang membahas secara mendalam hubungan antara aktivitas bermain dengan perkembangan keterampilan fungsional anak. Keterbatasan ini menciptakan adanya celah dalam penelitian, terutama mengenai bagaimana pendekatan bermain diterapkan dalam kegiatan kelas okupasi dan efektivitasnya terhadap pengembangan kemampuan fungsional anak. Sementara itu, kelas okupasi memiliki karakteristik yang unik karena lebih menekankan pada kemampuan anak untuk beradaptasi dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memerlukan metode pengajaran yang tepat dan relevan dengan konteks tersebut.

Tujuan dari penggunaan terapi bermain dengan metode teknik terapi perilaku adalah untuk membantu anak mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan cara meningkatkan konsentrasi dan perhatian. Terapi ini disusun agar anak bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran perilaku tanpa merasa tertekan. Selain itu, terapi ini berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak, dengan menghindari penggunaan paksaan atau hukuman yang dapat menimbulkan rasa takut. (Julita et al., 2026)

Berdasarkan perbedaan ini, keunikan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang penerapan metode bermain dalam pembelajaran kelas okupasi serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan aktivitas bermain, tetapi juga mengeksplorasi peran bermain sebagai strategi pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan fungsional anak dengan lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan belajar berbasis bermain dalam lingkup kelas okupasi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan praktisi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Penerapan media bermain sensoris untuk terapi anak berkebutuhan khusus di Desa Surakarta ini memberikan efek positif baik bagi orang tua maupun anak-anak tersebut. Bermain sensoris dengan menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman baru bagi anak. Anak-anak dapat menyesuaikan diri dengan berbagai aspek, dan keterbatasan yang mereka miliki tidak menghalangi mereka untuk aktif berinteraksi dalam permainan sensoris. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa hampir semua anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan motorik yang tertunda. (Annisa et al., 2024)

Pada penerapan metode bermain di kelas okupasi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terutama terkait dengan suasana hati anak. Jika suasana hati anak baik, proses pembelajaran berjalan lebih lancar karena mereka lebih kooperatif dan mampu mengikuti arahan guru. Sebaliknya, ketika suasana hati anak kurang baik, guru perlu memberikan dukungan yang lebih intensif, baik dalam bentuk pendampingan, dorongan, maupun pengulangan instruksi. Guru juga harus memiliki kesabaran dan strategi yang fleksibel agar anak tetap bisa terlibat dalam kegiatan. Pendekatan individual menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala ini, sehingga kebutuhan setiap anak dapat dipenuhi sesuai dengan kondisi masing-masing.

Salah satu aspek pertumbuhan anak adalah perkembangan sosial emosional. Kebiasaan yang dilakukan untuk merangsang pertumbuhan tersebut meliputi membiasakan anak agar mandiri, seperti membersihkan tangan sebelum makan, berdoa, menyapa guru serta teman, membuang sampah di tempat yang sudah disediakan, memberikan senyuman, dan melakukan aktivitas fisik ringan seperti senam otak. (Kurniawati et al., 2022)

Dalam sudut pandang terapi okupasi, pembelajaran yang berfokus pada permainan menyoroti partisipasi aktif anak dalam kegiatan yang memiliki makna. Aktivitas ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan fungsional, sosial, serta pengelolaan emosi pada anak. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga mengungkapkan bahwa terapi okupasi mampu memperbaiki kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kemandirian anak dengan melalui pengalaman belajar secara langsung. Oleh karena itu, metode bermain di ruang kelas okupasi tidak hanya mendidik, tetapi juga memberikan nilai terapeutik. (Idhartono et al., 2025)

Secara umum, hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa metode bermain adalah cara yang berhasil dalam meningkatkan berbagai aspek pertumbuhan anak di kelas okupasi. Penemuan ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Dokumentasi kegiatan wawancara dengan responden dan pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan wawancara dengan responden penelitian



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan penelitian di lokasi penelitian

Simpulan

Pendekatan bermain merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam pembelajaran di kelas okupasi pada anak usia dini, khususnya di PAUD Kebun Kita. Pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan, minat, dan kemandirian anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan berbagai aspek, meliputi sensori motorik, kognitif, bahasa, sosial, serta nilai agama dan moral. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa bermain merupakan sarana belajar alami bagi anak yang mendukung pembelajaran holistik dan bermakna. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif, menyenangkan, dan berpusat pada kebutuhan anak melalui variasi aktivitas bermain yang terstruktur dan berulang. Dengan demikian, pendekatan bermain dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam konteks kelas okupasi, meskipun penerapannya tetap memerlukan fleksibilitas dan pendekatan individual untuk mengatasi perbedaan kondisi anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adimayanti, E., Siyamti, D., & Susilo, T. (2019). Program bimbingan melalui terapi bermain untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.50>
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings Antasari International Conference*, 1(1), 173–186.
- Ajidharma, N. (2018). *Implementasi pendidikan inklusi melalui metode bermain di Depok Montessori School*. Pustaka Senja.
- Annisa, T. N., Mulyana, A., & Jazariyah. (2024). Media implementation sensory play therapeutic activities for children with special needs in Surakarta Village, Cirebon Regency. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 229–238.
- Apriyani, N. (2021). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126–140. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Etivali, A. U. A., & Kurnia, A. M. B. (2019). Jurnal pendidikan pada anak usia dini Medan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–236.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Farida, S. (2017). Pengelolaan pembelajaran PAUD. *Wacana Didaktika*, 5(2), 189–198. <https://doi.org/10.31002/wacanadidaktika.v5i02.63>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Ginting, R. L., Putri, F. A., Siagian, I. Y., Pratiwi, I. D., Nababan, L. F., Panjaitan, M. C., Domianda, P., & Sembiring, T. A. B. (2023). Penanganan anak tunagrahita dalam bentuk terapi okupasi bina diri. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 167–173. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.350>
- Idhartono, A. R., Hidayati, N., & Affrida, E. N. (2025). Pembelajaran berbasis terapi okupasi sebagai pendekatan intervensi dalam pengembangan interaksi sosial anak tunagrahita usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 74–81.
- Julita, S. P., Putri, M. S., Rosyta, F. D., & Lestari, E. P. (2026). Terapi bermain sebagai pendekatan edukatif dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 369–376.
- Kurniawati, H., Rosidah, R., & Ernawati, E. (2022). Strategi pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 42–60. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.1856>
- Marlina, L. (2017). Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 155–168. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2679>
- Nurussakinah, T., & Romadona, N. F. (2024). Permainan inklusif: Solusi untuk anak dengan keterlambatan perkembangan emosi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1029–1037. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.843>
- Paschalia, Y. P. M., Cahyani, S. L., Doondori, A. K., Budiana, I., & Patmawati, T. A. (2024). Terapi bermain pada anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bhakti Luhur Ende. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 74–78. <https://doi.org/10.53690/ipm.v4i02.230>
- Pranajaya, M. S. P. (2023). Upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini dengan metode bermain dan belajar PAUD Nurussybyan Desa Cikelat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 3(3), 254–260. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v3i3.145>
- Purnama, A. (2017). Meningkatkan keterampilan sosial ABK melalui metode bermain kooperatif di PAUD inklusi. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 37–51.
- Rini, P. S., Morsalin, & Romadoni, S. (2023). Pengaruh terapi okupasi dalam meningkatkan kemampuan motorik pada anak usia sekolah: Literature review. *Jika (Jurnal Inspirasi Kesehatan)*, 1(2), 104–115. <https://doi.org/10.52523/jika.v1i2.61>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>

- Sya'dullah, A. (2020). Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 125–132.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>